

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga metode penelitian, yaitu hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Penelitian ini dilakukan di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Peneliti hadir di lokasi penelitian dari awal sampai akhir penelitian guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti selaku instrument penelitian diharuskan mencari dan memilih data yang diperlukan. Data-data yang diperoleh peneliti kali ini bersumber dari narasumber yang terdiri dari Ibu Dewi Ratnawati Zulaikah, S.Pd selaku kepala sekolah dan guru-guru yang ada di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung,

yakni Ibu Siti Anjaroh, Ibu Dewi Masithoh, S. Pd, Ibu Alfin Nurlailiyah, S. Pd, Ibu Ulfa Lailatul Husna.

Berikut ini merupakan paparan data yang sudah peneliti rangkum menurut dengan fokus penelitiannya, peneliti menggunakan kalimat deduktif dalam menjabarkan data yang sudah diperoleh dan akan dijabarkan pada berikut ini:

1. Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung

Setiap orang pasti memiliki masalah dalam kehidupannya, baik masalah yang ringan ataupun masalah yang sangat rumit. Usia RA yang umumnya masih polos seperti masih belum bisa membedakan masalah seperti apa yang dialaminya. Namun demikian, mereka pasti pernah merasa sedih, marah, kesepian, jengkel, malu, malas, bingung, takut bahkan rasa cinta gembira. Kemampuan mengolah emosi diri yaitu kemampuan menahan apa yang sedang dirasakan, mampu menahannya, mengendalikannya, dan tidak meluapkannya dengan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Usia RA yang umumnya masih usia dini biasanya memiliki masalah dengan temannya terkait dengan tingkah laku teman yang menjengkelkan. Apa yang di ungkapkan kepala sekolah dan guru terkait dengan itu ketika peneliti bertanya kepada kepala sekolah dan para guru tentang bagaimana pandangannya mengenai kecerdasan emosional anak dan bagaimana cara dalam mengembangkannya, serta manfaat yang di peroleh dari penerapan yang dilakukan.

Keadaan dimana seorang anak mampu mengerti, memahami dan menunjukkan emosi sesuai apa yang ia rasakan. Cara mengembangkan kecerdasan emosi anak ada macam-macam bu, dapat berbeda antara anak satu dengan yang lainnya namun secara umum kami disini sebagai guru harus mampu menerapkan 5S, disekolah kami di biasakan untuk menyambut anak dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun, guru bisa menerima dan memberikan tanggapan emosi anak, ketika ada anak yang suasana hatinya tidak nyaman dari rumah, dengan di tanya kabarnya, dan ucapan salam dari bu guru suasana hatinya bisa berubah menjadi lebih nyaman karena selalu di sapa dan di perhatikan oleh bu guru, membantu mereka melebeli atau ngasih nama emosi yang sedang dirasakan anak, mengajak anak berbicara tentang perasaan mereka, memberikan pengertian melalui bercerita tentang mengenali perasaan orang lain, mengajarkan cara untuk menenangkan diri, mengajri anak untuk terbiasa mendengarkan teman ketika berbicara dan mengungkapkan apa yang di inginkan dengan cara berdiskusi.¹

Dari apa yang di sampaikan oleh Ibu Dewi Ratnawati Zulaikah, penerapan pembiasaan 5S ini sudah berlangsung, beliau menambahkan manfaat penerapan kegiatan tersebut

Kadang anak-anak datang kesekolah itu ada yang emosi positif, ada juga yang sudah kesel dari rumah, kita terapkan pembiasaan ini agar anak lebih nyaman ketika di sekolah, tidak ada jarak antara anak dan anak lainnya, siswa dan bu guru, supaya menjadi hubungan yang lebih akrab. Supaya disekolah ia merasakan lebih betah, ketika anak di tegur guru, ada teman yang mengejek pasti dia merasa tidak nyaman dan membalas dengan pukulan atau apa, kita sebagai guru harus berusaha memotivasi, memberi penjelasan kita ajak untuk bercanda sehingga anak tidak jadi bertengka.²

¹ B Ratna, Wawancara 20 November 2019

² *Ibid*



Gambar 4.1
Kegiatan Penyambutan Siswa

Menurut Ibu Dewi Masithoh mengatakan bahwa kecerdasan emosi dan cara mengembangkannya adalah

Kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif. Sedangkan perbuatan atau perilaku sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu seperti perasaan senang atau tidak senang, anak mampu untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakannya dengan baik. Untuk mengembangkannya siswa patut diperhatikan secara psikologis bukan pikiran rasional saja, kita sebagai guru harus bisa mengembangkan sikap empati dan kepedulian anak, mengajarkan kejujuran dan integritas, mengajarkan anak untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri secara sederhana, kalau di sekolah kita ini guru dibiasakan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) agar anak terbiasa mengolah dan mengembangkan emosi dirinya ketika suasana emosinya lagi negative seperti marah, anak bisa menguasai diri tidak melampiaskan dengan cara yang salah.³

Tanggapan bu Dewi tentang penerapan 5S juga hampir sama memang untuk menjalin keakraban dan mengembangkan emosi diri yang positif

³ B Dewi, Wawancara 22 November 2019

Pembiasaan 5S perlu diterapkan supaya semua warga disekolah tambah akrab dan jadi semangat kesekolahnya, guru guru juga memotivasi semua siswanya, anak juga bisa melupakan masalah yang dia alami dirumah, sehingga terjalin keakraban antara semua, kehangatan antara guru dan siswa dan ketika anak mendapat teguran dari guru atau saat ikut lomba tidak mendapat juara pasti dia merasa kecewa atau malu, tapi sebagai guru kita harus memotifasi anak agar mampu bersemangat dan mengontrol emosi negatifnya, dengan metode pembelajaran bercerita agar anak mampu berimajinasi membedakan tentang perbuatan baik dan tidak baik dan anak bisa menerapkan didalam kegiatan sehari-har.⁴



Gambar 4.2
Kegiatan Bercerita

Kalau menurut ibu Alvin Nurlailiyah berbeda lagi tentang pengertian kecerdasan emosional dan cara mengembangkannya, menurut beliau adalah:

Kecerdasan emosional anak itu cenderung pada sebuah pengembangan karakter dimana pengembangan tersebut dapat mengembangkan potensi anak didalam bersosial, bermasyarakat, serta bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Untuk cara pengembangannya sebenarnya banyak, namun salah satu cara guru di sekolah ini adalah pembiasaan 5S bu, ketika kita bertemu dengan anak kita memberi senyuman, salam kadang juga anak yang mengucapkan salam, salim, menyapa dan sikap sopan dan santun. Cara lain guru perlu tau kapasitas anak tersebut, maksud saya greet anak tersebut sehingga guru bisa mengambil langkah bagaimana cara tersebut seperti mengarahkan emosi anak pada hal-hal yang positif, memberikan saran-saran, pembiasaan sikap, cerita agar emosi yang kurang positif mampu di kendalikan.⁵

⁴ *Ibid*

⁵ B Alvin, Wawancara 26 November 2019

Serupa dengan apa yang di utarakan oleh ibu Ratna dan ibu Dewi, Ibu Alvin nurlailiyah menambahkan selain penerapan 5S juga dengan kegiatan bercerita atau mendongeng (*story telling*) yang terkait perilaku kehidupan sehari-hari, supaya anak bisa membedakan perilaku baik dan perilaku buruk

Umumnya, anak-anak itu suka dengan cerita atau dongeng-dongeng teladan, dari dongeng-dongeng teladan itu anak-anak bisa berimajinasi sendiri, ini perilaku yang baik itu seperti ini perilaku yang buruk itu seperti itu, dari tokoh-tokoh cerita atau alur cerita itu mereka akan lebih memahami, ini lo akhir dari perbuatan baik ia berakhir dengan bahagia, dan akhir dari perbuatan buruk, ia akan mendapat balasan atau kesusahan. Jadi diri sini, mereka itu berfikir bahwa aku harus seperti ini kalau aku mau bahagia ya harus berbuat baik terhadap orang lain. Karena begini, penerapan dengan mendongeng selain mengembangkan imajinasi mereka juga lebih mudah untuk di ingat kalau sewaktu-waktu mereka akan berbuat sesuatu.⁶



Gambar 4.3
Kegiatan Mendongeng

Ibu Ulfa Lailatul Husna juga mengungkapkan terkait dengan kecerdasan emosional anak dan cara mengembangkannya adalah

⁶ *ibid*

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain sehingga anak dapat lebih mudah bergaul dengan yang lainnya. Untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak bisa melalui lingkungan keluarga yakni menciptakan suasana yang damai, saling percaya dan keterbukaan. Sebagai guru di RA ini dari saya mulai masuk disini ada cara pembiasaan yang diterapkan kalau menurut saya dapat melatih kecerdasan emosi anak dengan dengan pembiasaan 5S (senyum, slam, sapa, sopan, santun), membuat anak merasa diperhatikan, dan di sayangi, bila anak datang dengan suasana perasaan yang negative dengan apa yang diterapkan bu guru disekolah, anak menjadi lebih dekat dan mampu berkomunikasi dengan bu guru menyampaikan perasaan yang sedang dialaminya, guru juga mengajarkan anak menjadi pendengar aktif (dialog dan bahasa tubuh), mengembangkan kesadaran diri anak dengan memotivasi anak, memberikan tauladan yang baik dan berempati kepada orang lain.⁷



Gambar 4.4
Kegiatan Do'a Bersama

Untuk manfaat dari penerapan pembiasaan 5S Ibu Ulfa memaparkan

Penerapan pembiasaan 5S sangat bermanfaat bila anak-anak jait itu anak sedang butuh perhatian, mereka sedang caper, dengan buguru, kita ajak untuk guyon atau tersenyum, anak akan lebih dekat dengan kita dan anak lainnya, ketika dia sedang marah atau suasana perasaannya sedang tidak nyaman, anak bisa menjadi lebih terkondisikan tidak jadi memukul teman ketika marah, ketika bu guru menegurnya pasti ada anak yang langsung diam kadang juga

⁷ B ulfa, Wawancara 27 November 2019

ada yang merasa bersalah langsung meminta ma'af kepada anak yang dijaili.⁸

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Siti Anjaroh terkait dengan kecerdasan emosional dan cara mengembangkannya adalah

Menurut pandangan saya kecerdasan emosional anak itu adalah kemampuan anak untuk menerima masukan dan saran dari orang lain, menilai, mengelola, mengontrol emosi dirinya dan memahami apa yang dirasakan orang lain di sekitarnya. Cara untuk mengembangkannya kita berikan contoh-contoh yang baik, di sekolah ini ada penerapan pembiasaan 5S, berempati dan membuat anak merasa dimengerti, melatih mengenalkan emosi orang lain pada anak, melatih anak mengekspresikan emosinya dengan pengawasan, mengajari anak untuk memecahkan masalahnya memotivasi agar anak mampu menyalurkan emosinya dengan benar, ketika marah kita member nasihat dan mengalihkan emosi negatifnya dengan kegiatan seperti mewarnai atau yang lainnya.⁹

Untuk manfaat dari penerapan pembiasaan 5S yang diterapkan beliau memaparkan bahwa sangat bermanfaat bagi anak-anak untuk membantu mengembangkan kecerdasan dalam mengelola emosi diri. beliau menambahkan, ketika anak suka menjaili temannya karena butuh perhatian dari bu guru

Anak-anak itu masih polos, senang bermain-main. Dan itu masih wajar-wajar saja. Tapi kalau ada yang sampai mau berantem, seorang guru melerai tidak hanya sekedar melerai, kadang malah di guyoni biar mereka ikut ketawa akhirnya gak jadi berantem, ya baikan lagi mereka. Tapi ya tetap diberi peringatan kadang anak juga perlu diberi ketegasan tapi guru tidak boleh moro tangan, dan mereka masih dipantau guru. Solusinya ya guru harus telaten member motivasi-motivasi terhadap anak-anak jangan sampai berbuat yang merugikan oranglain, tapi untuk sejauh ini jarang sekali anak berantem sampai yang heboh-heboh, masih batas anak-anak.¹⁰

⁸ *Ibid*

⁹ B anjar, Wawancara, 30 desember 2019

¹⁰ *Ibid*

Strategi itu adalah taktik atau cara, dan guru dalam akronim Jawa yang artinya digugu lan ditiru, guru adalah seseorang yang memberi wawasan pengetahuan, memberi didikan, dan guru juga termasuk bagian dari masa anak-anak untuk berproses menuju kedewasaan. Guru di RA Al-Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung, setidaknya menerepkan apa yang sudah menjadi filosofi Jawa yaitu *digugu lan ditiru*. Ibu Anjar Menjelaskan

Yang lebih penting guru ya memberi suri tauladan langsung kepada anak-anak. Misal masuk kelas terus anak-anak ruame, kita menghentikan mereka tidak perlu dengan marah-marah terus heboh atau tindakan lain, biasa kita terapkan metode menyanyi. Jadi biar anak itu tau bahwa setiap persoalan tidak harus di selesaikan dengan marah-marah. Tapi yang perlu diperhatikan ya kita harus paham karakter siswa. Memberikan kepehaman tentang kecerdasan emosi terkait bagaimana mengolah emosi pada anak selain pemberian motivasi ya yang seperti ini, pemberian suri tauladan langsung dari guru. Biasanya murid akan lakukan seperti yang guru lakukan.¹¹

Dari hasil wawancara diatas bisa di perkuat oleh observasi peneliti pada tanggal 28 November 2019 bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam mengelola emsi dirinya adalah pada pembiasaan perilaku 5s (senyum, slam, sapa, sopan, santun), suri tauladan, semangat memotifasi siswa, keakrapan hubungan guru dan siswa yang diterapkan semua komponen pendidik di RA Al Khodijah kromasan tersebut. Peneliti mengamati persiapan guru sebelum murid datang. Guru sebelum murid datang sudah siap di sekolah, guru

¹¹ *Ibid*

bersiap menyambut kedatangan siswa dengan senyum manis, salam dan sapa yang selalu di tampilkan.¹²

2. Strategi guru mengembangkan kecerdasan emosi dalam membangun hubungan dengan orang lain di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung

Membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi oranglain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan oranglain. Usia anak RA biasanya masih polos dan belum terlalu banyak berhubungan dengan oranglain, mereka berhubungan atau menjalin komunikasi langsung yaitu dengan orangtua, keluarga dan terlebihnya di sekolah mereka menjalin komunikasi langsung dengan guru dan teman-temannya.

Namun karena zaman ini adalah zaman milenial tidak menutup kemungkinan mereka juga punya cara lain untuk berkomunikasi dengan orang lain, salah satunya penggunaan telepon seluler. Walaupun usia RA sangat dilarang membawa telepon seluler ke sekolah, di rumah mereka bisa bermain dengan semaunya. Salah satu siswa mengaku bahwa ia sudah bisa bermain main dengan telepon seluler punya orangtuanya dengan syarat harus dibatasi.

Anak yang sudah kecanduan *gadget* tidak menutup kemungkinan mereka akan melupakan kodratnya sebagai manusia yang hidup di alam

¹² Observasi pembiasaan di sekolah, pada tanggal 28 November 2019

nyata, asik dengan dunia maya dan lalai dengan keadaan lingkungan sekitar. Yang ditakutkan, mereka akan menjadi individualis dan tidak peka dengan apa yang terjadi di sekelilingnya.

Dalam membina hubungan dengan oranglain, strategi guru antara lain membimbing siswa untuk memiliki kedekatan sosial yang tinggi antara satu sama lain. Kedekatan sosial antar siswa tidak hanya diajarkan secara pribadi, namun juga diajarkan kolektif dalam lingkup formal maupun non formal.

Pada lingkup formal misalnya pembelajaran dikelas, seperti yang di paparkan oleh Ibu Dewi Ratnawati Zulaikah berikut

Waktu penugasan kita jadikan anak berkelompok agar anak bisa berdiskusi, berempati pada teman, bekerjasama, ketika ada teman yang tidak membawa peralatan dia mau meminjamkan peralatannya, walau kadang ada anak yang belum mau meminjamkan karena sama ibuk tidak boleh dipinjam-pinjamkan. Dan ketika bermain bersama-sama kadang ada anak yang menyendiri karena tidak diajak bermain, kita beri pengarahan untuk bermain bersama dan semua teman itu sama,kadang kita ajak anak untuk bermain peran agar mereka bisa berinteraksi dengan semua teman dan memahami apa yang dirasakan oleh temannya.¹³

Bu Dewi menambahkan bahwa dalam membangun hubungan dengan orang lain guru harus memupuk siswa dengan membangun solidaritas. Seperti yang dipaparkan:

Seperti seorang guru harus bisa memupuk rasa empati, misal jika ada teman yang tidak membawa peralatan sekolah maka seorang guru harus menjelaskan kepada siswanya bahwa ia lupa membawa peralatannya dan kita setidaknya harus membantu

¹³ B. Ratna, Wawancara 25 November 2019

dengan meminjamkan peralatan kita yang tidak kita pakai, supaya si anak yang memiliki rasa bahwa ia juga diperhatikan.¹⁴



Gambar 4.5
Kegiatan Makan Bersama Menumbuhkan Rasa Empati

Pemajaran bu Anjar juga mengarah pada sikap dan sifat guru dalam memupuk solidaritas dan sikap sosial siswa.

Guru yang setiap hari memang bertemu anak-anak walaupun tidak dalam waktu yang lama namun sifat-sifat serta sikap guru pun juga secara langsung bisa ditiru oleh anak, dan guru harus memiliki sikap sosial yang tinggi, misalnya pemberian contoh tentang sopan santun dan saling menghargai. maka sifat anak pun diharapkan bisa meniru perilaku guru dan bisa menerapkannya dengan baik. Ketika ada teman yang terkena musibah seperti jatuh ada anak yang langsung menolongnya.¹⁵

Usia RA merupakan peniru yang ulung, hal-hal apa yang mereka lihat kemudian mencoba mempraktikkannya sendiri, apabila mereka melihat hal-hal yang baik setiap hari dan dalam kurun waktu yang panjang, maka memori anak sudah merekam kejadian-kejadian itu dan bisa diterapkannya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Guru itu harus mengarahkan siswa-siswinya tentang sopan santun, supaya di rumah mereka bisa berbahasa yang baik dengan

¹⁴ B Dewi, Wawancara 25 November 2019

¹⁵ B Anjar, Wawancara 30 November 2019

orangtua atau keluarga. Walaupun saya rasa pasti semua orangtua sudah mengarahkan, tapi guru selalu mengingatkannya. Ya mereka itu juga dipantau kalau di sekolah, kalau pas guru mendapati ada siswa bicaraya jelek sama temennya harus diingatkan juga biar gak kebiasaan. Guru juga mengarahkan apabila bahasa kramanya belum lancar bisa menggunakan bahasa yang baik dan halus bila berkomunikasi dengan guru serta teman di sekolah.¹⁶

Menurut pemaparan dari Bu Alfin dalam memngembangkan kecerdasan emosi membangun hubungan dengan orang lain.

Guru harus memberi contoh yang kongkrit tentang sikap toleransi, berempati bisa bekerjasama saling membutuhkan, seperti penerapan pembelajaran sambil bernain, bermain peran, belajar kelompok dan bekerjasama. Anak dimotifasi untuk bisa memiliki rasa empati terhadap teman yang terkena musibah, mampu bergabung kepada semua teman saat bermain, bisa menjaga perasaan teman ketika bermain bersama.¹⁷



Gambar 4.6
Kegiatan Bermain Peran

Lain yang disampaikan bu Alvin dengan apa yang di paparkan oleh bu ulfa untuk menjalin hubungan dengan orang lain, anak dilatih untuk berempati dan mengenal emosi oranglain

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ B Alvin, Wawancara 27 November 2019

Mengajarkan kepada anak mengenal orang lain, mengajak anak untuk saling berkomunikasi dengan teman dengan bekerja kelompok yang sudah diterapkan di RA Al Khodijah ini, bermain bersama tanpa memilih-milih teman, acara makan bersama setiap hari selalu member pelajaran sosial yang di butuhkan siswa dalam mengembangkan emosi dalam membina hubungan dengan orang lai¹⁸



Gambar 4.7
Kegiatan Yang menumbuhkan Sikap sosial

Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah, di sekolah anak-anak bertemu dengan teman, guru maupun pekerja yang ada di sekolah. Waktu yang mereka gunakan di sekolah termasuk lama kurang lebih selama 4 jam. Segala bentuk perbuatan guru akan menjadi panutan mereka dan secara tidak langsung mereka akan meniru kebiasaan-kebiasaan guru, seperti yang dijelaskan kepala sekolah di atas bahwa setiap guru memiliki tanggungjawab dan keikhlasan dalam membimbing siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran dan bermain di sekolah dapat membantu siswa untuk saling berkomunikasi dengan siswa yang lain, selain dapat meningkatkan kecerdasan intelektual kecerdasan emosional juga turut

¹⁸ B ulfa, Wawancara 29 November 2019

berkembang. Kepala sekolah menuturkan bahwa tiap anak harus mengikuti aturan kegiatan yang ditetapkan di sekolah.

Kegiatan bermain yang diterapkan memang salah satu strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional terkait dengan membina hubungan dengan oranglain, selain itu sudah umum bahwa tiap-tiap sekolah kegiatan bermain yang diterapkan sebagai wadah untuk siswa-siswanya mengembangkan bakat, minat serta kemampuan. Juga menambah daya tarik tersendiri bagi sekolah tersebut, selain itu guru-guru yang secara langsung ikut dalam kegiatan serta dapat mengenali bagaimana karakter siswa.

Menurut hasil observasi tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa terkait dengan membina hubungan dengan oranglain sudah bagus, selain antara murid dan murid, antara guru dengan murid sudah bagus, model bangku pada kelas RA di buat berkelompok untuk dapat melaksanakan tugas secara diskusi.

3. Hambatan terkait strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

Hal-hal penghambat dalam proses pembelajaran itu merupakan suatu yang wajar. Apalagi terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa yang mana seorang guru harus mengenali karakter siswa, guru juga harus tlaten membentuk siswa menjadi generasi yang diharapkan. Menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan emosional bukan suatu hal yang mudah karena setiap anak memiliki

karakter yang berbeda-beda. Orang tua di rumah juga memiliki cara mendidik yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh ibu Ratna.

Faktor penghambatnya ketika perlakuan orang tua yang berbeda dari guru di sekolah. Kadang orang tua tidak mendukung anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, orang tua lebih mengutamakan kecerdasan intelektual anak, efek lingkungan bermain & keluarga yang kurang baik.¹⁹

Begitu juga apa yang diungkapkan dikatakan Ibu Siti Anjaroh:

Faktor penghambatnya dilihat dari jenjang kelas, kan ada kelompok A ada kelompok B yang pasti berbeda ya cara dalam menyikapinya, kalau untuk kelas bawah sebaiknya di dekati dulu ya supaya kita tau karakternya dulu terus baru kita memikirkan gimana caranya supaya anak ini bisa berkawan dengan temannya kan ini tentang penembangan emosional, ya sebaiknya dimulai dari awal dulu kita pantau aja gimana cara mereka bergaul sama yang lainnya, kan ada juga anak yang cenderung tertutup, guru pun ngerasa kasian juga kalau ada anak seperti itu. Faktor pengambat yang lain itu seperti ini, kita itu face to face sama siswa kurang, kan terbatas juga ya kalau di sekolah.

Untuk kelas B sih kayaknya sudah bagus, antara sesama teman itu sudah kayak akrab banget gitu dan sudah terbiasa berbagi berempati.²⁰

Hal-hal lain yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah masalah umur, pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Bu Dewi terkait dengan jenjang kelas bawah dan kelas atas seperti yang diungkapkan Ibu Siti Anjaroh di atas, berikut pemaparan Bu Dewi.

Kenapa strategi itu sulit dilakukan guru atau penghambatnya, ya karena setiap strategi itu kadang cocok dalam kondisi tertentu kadang ya belum cocok jadi kondisional. Tentang faktor penghambatnya yang pertama adalah umur, apalagi yang kelompok RA ini masih terpaut sifat-sifat yang meniru, dan belum

¹⁹ B Ratna, Wawancara 25 November 2019

²⁰ B Anjar, wawancara 30 November 2019

bisa diajak berkomunikasi secara kongrit mereka masih butuh diimajinasikan ke hal-hal yang lain. Contoh, anak-anak kelas A itu paling sulit untuk diajak mengenali bagaiman emosinya, ya kita beri contoh pas ada anak yang lagi cubit-cubitan atau ya pas lagi adu argumen atau ya biasalah anak-anak seperti apa, kadang kan ya sampai nangis gitu. Itu saya tanya, temenmu sampai nangis kamu apain dia. Dianya jawab baru tak jiwit. Terus dikasih analogi seperti ini, jika kamu disakiti seseorang gimana rasanya? Lha bagaimana jika temanmu yang kamu skaiti? Pasti rasanya juga sakit. Jadi kamu ya tidak boleh seperti itu sama temenmu.

Lha itu merupakan suatu analogi agar anak itu tidak mengulangi apa yang ia perbuat, kalo anak RA dikasih semacam kata-kata kebanyakan dari mereka ya belum paham.²¹

Kepala sekolah juga menambahkan, bahwa mendidik anak agar cerdas emosi itu tidak mudah, butuh ketelatenan dan keteladanan dari guru

Faktor penghambat ya dari siswa sebenarnya, kan pasti ada yang aktif, ada yang aktif sedang, ada yang biasa saja/ pendiam, macam-macam lah karakter mereka, jadi guru ya nggak mudah kok tiba-tiba kasih strategi ini, strategi itu terus langsung mempan ya tidak. Tapi balik lagi ke gurunya, kesabaran guru pasti di uji disini kalau menghadapi banyak karakter seperti ini, tapi saya tekankan bahwa guru disini harus memiliki skill dan menguasai materi, skill yang di maksud ya itu tadi, bagaimana cara guru dalam mendidik murid sesuai dengan karakternya, nggak harus langsung mempan itu tidak tapi bertahap pasti ada hasilnya.²²

Hasil Observasi yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA Al Khodijah Kromasan ini untuk faktor-faktor penghambatnya adalah Karakter siswa yang berbeda serta pola asuh orang tua/ cara mendidik dirumah yang tidak sama dengan di sekolah.

4. Strategi guru mengatasi hambatan yang terjadi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

²¹ B Dewi, Wawancara 25 November 2019

²² B. Ratna, Wawancara 25 November 2019

Selain dari media-media di sekolah serta fasilitas sekolah yang mendukung proses belajar mengajar dan pembentukan kecerdasan emosional siswa, kepala sekolah menambahkan bagaimana cara agar meminimalisir penghambat-penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa

Untuk meminimalisir, guru-guru itu harus dibekali atau mengerti tentang psikologi anak, kan ya nyambung antara psikologi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Tapi untuk guru disini saya rasa ya sudah cukup hangat lah dengan murid, dari cara itu tentulah cukup mudah untuk memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa. Selain itu juga harus ada kerjasama antara guru dengan walimurid, kalau nggak ada kerjasama tentu ya bubrah lembaga ini. Yang ditakutkan guru apa yang sudah diterapkan di sekolah tidak diterapkan di rumah, jadi selain di sekolah di rumah pun anak juga ikut di pantau, ketika sebelum masuk ajaran baru kita biasa mengadakan parenting kepada walimurid, menyamakan persepsi dan pola asuh antara di sekolah dan dirumah. Ketika pembagian laporan perkembangan anak didik itu ya walimurid bisa sharing ke guru (walikelas) disini juga di fasilitasi untuk sekedar sharing antara guru kelas dan walimurid tentang bagaimana perkembangan anaknya, biar nanti seimbang.²³

Hal yang sama juga di kemukakan oleh bu Anjar:

Sebagai guru yang menerapkan pembelajaran disekolah kita juga harus berkomunikasi dengan wali murid, agar apa yang diterapkan disekolah juga diterapkan dirumah, keluarga juga harus bisa menciptakan lingkungan bermain yang baik bagi anak, agar kecerdasan emosional yang dikembangkan disekolah juga bisa diterpkan dirumah.²⁴

Menurut hasil observasi tentang strategi guru dalam meminimalisir hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah

²³ *Ibid*

²⁴ B Anjar, Wawancara 30 November 2019

kegiatan parenting dan laporan perkembangan anak didik, ada fasilitas sharing antara guru kelas dan walimurid.

B. Temuan Penelitian

Penyajian temuan penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan atas dasar focus penelitian dan paparan data yang telah disajikan, maka berdasarkan paparan data diatas diperoleh temuan data sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di RA Al Khodijah Kromasan

Dari hasil observasi peneliti, bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri ada beberapa, yaitu:

- a. Penerapan 5S

Penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), penerapan 5S yang di terapkan oleh bu guru, sudah berjalan dengan baik di sekolah ini karena bisa mengontrol emosi anak agar bisa mengembalikan suasana hatinya ketika ada anak yang lagi tidak nyaman, sebelum melakukan aksi-aksi yang besar harusnya dimulai dari yang kecil terlebih dahulu. Kebiasaan ini bisa membuat anak merasa diperhatikan dan disayangi, semua warga sekolah menjadi akrab sehingga tidak ada yang merasa termarginalkan dalam lingkup sekolah, dan secara tidak langsung dapat memberikan motivasi

tersendiri bagi siswa, selain itu juga dapat membantu mengolah emosi siswa.

b. Metode bercerita dan bermain peran

Metode pembelajaran mendongeng dan bermain peran sangat bermanfaat untuk anak, dalam memahami kecerdasan emosi diri anak, pembelajaran bercerita atau mendongeng adalah sebuah alat untuk mengenalkan siswa terkait dengan emosi, mengajak anak berimajinasi dengan mendongeng anak bisa mengenal perbuatan yang baik dan buruk serta akibat yang dialami ketika melakukannya, dan bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran anak dengan memainkan peran orang yang dilihatnya dilingkungan sekitarnya, sehingga anak mengenal bagaimana sikap yang baik dan yang buruk. Bagaimana mengenal emosi dan mengungkapkan emosinya dengan cara yang benar.

c. Pemberian motivasi siswa

Strategi yang selanjutnya adalah dengan memberi motivasi siswa. Anak di motivasi secara langsung nasihat yang diberikan kepada anak seperti mengingatkan dengan dalil “*la tagdhof walakal jannah*” janganlah kamu marah maka bagimu surga, dan sesama temanya tidak boleh bertengkar bahkan memukul temannya, tanganya dijaga ya anak sholih yang baik. Guru selalu mengingatkan hal tersebut setiap hari sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran dimulai. dengan cara memberikan hadiah (*gift*) walaupun

berupa pujian ketika anak bisa melakukan hal yang positif, dan memberikan hukuman (*punishment*) yang membuat anak mengerti saat anak melakukan kesalahan.

2. Strategi guru mengembangkan kecerdasan emosi dalam membangun hubungan dengan orang lain di RA Al Khodijah Kromasan

Strategi guru RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut membina hubungan dengan oranglain dilaksanakan di dalam maupun di luar pembelajaran. Diantaranya adalah

- a. Sistem kerja kelompok

Dalam pembelajaran formal, pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kelompok atau kerja kelompok saat mengerjakan tugas, hal ini bukan hanya memudahkan anak untuk bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas namun ini merupakan strategi guru untuk melatih anak agar ia mampu berinteraksi dengan oranglain, mampu mengenali karakter temannya dan secara tidak langsung akan otomatis mengajarkan anak tentang bagaimana ia harus menyikapi karakter temannya yang berbeda-beda.

- b. Memantau siswa

Diluar pembelajaran, guru selalu memantau apa yang dilakukan siswa, bagaimana perilaku siswa di luar jam pembelajaran khususnya dalam bergaul dengan temannya. Selain itu, guru selalu mengingatkan

kepada siswa tentang *tata krama* dan memastikan tidak hanya diterapkan di sekolah namun juga di rumah.

c. Memupuk solidaritas

Kegiatan untuk memupuk rasa solidaritas antar warga sekolah yaitu dengan membantu teman yang kesusahan seperti meminjamkan peralatan ketika teman tidak membawa, memberikan minum ketika minum teman habis. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar berempati kepada orang lain, dapat memahami teman yang susah, dan dapat menghargai orang lain.

d. Sifat sosial guru

Seorang guru juga harus mampu menunjukkan bagaimana cara bersikap ramah, sopan, peduli, empati dan toleransi sesama guru dan siswa.

3. Hambatan terkait strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

Untuk menerapkan strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tidak lepas dari faktor penghambat, dimana seorang guru selain harus mengenali karakter siswa, guru juga harus telaten dalam membentuk siswa menjadi generasi yang sesuai harapan. Menyeimbangkan antara intelektual dengan emosional bukan suatu hal yang mudah karena memang setiap anak memiliki karakter yang berbedabeda berikut ini faktor penghambat dalam melaksanakan sebuah strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

- a. Karakter yang dimiliki siswa berbeda-beda jadi guru harus bisa memahami karakter siswanya dan lebih telaten dalam menerapkan strategi pengembangan kecerdasan emosional anak sehingga strategi yang diterapkan mendapatkan hasil yang maksimal.
 - b. Tidak sinkronnya penerapan di rumah dan di sekolah Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebenarnya tentang tidak sinkronnya apa yang siswa sudah terapkan di sekolah seperti sifat-sifat yang menyenangkan dalam mengolah emosinya dan ketrampilan membina hubungan dengan orang lain tidak dilaksanakan di rumah, jadi sifat-sifat tersebut hanya bersifat sementara.
4. Strategi guru mengatasi hambatan yang terjadi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

Mengharapkan siswa yang cerdas dalam intelektual maupun emosional memang tidak lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat, berikut strategi guru RA Al Khodijah Kromasan dalam meminimalisir faktor penghambat dalam melaksanakan sebuah strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

- a. Kerjasama dengan walimurid

Guru di RA Al Khodijah menjalin hubungan baik saling berkomunikasi dengan walimurid, sekolah memberikan fasilitas kepada walimurid untuk sekedar berkonsultasi dengan guru kelas tentang perkembangan putra-putrinya.

b. Kegiatan Parenting

Memasuki tahun ajaran baru disekolah diadakan kegiatan parenting, wali murid diundang kesekolah untuk diberikan wawasan tumbuh kembang anak usia dini, dan cara menstimulasi perkembangannya agar terjalin kerjasama antara sekolah dan keluarga, untuk menyamakan persepsi dan pola asuh antara sekolah dan dirumah, supaya kecerdasan anak bisa tumbuh secara maksimal.